

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO  
TARBAWI: Journal on Islamic Education  
Url: <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

---

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS  
(Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Konsep ta'dib dalam pembelajaran Agama Islam  
pada tingkat SMA/MA)**

**Putri Lestari\*, Nurul Iman, Katni**

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
E-mail Korespondensi: poethree.lestari@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima : 10 Januari 2019 Disetujui : 20 Januari 2019 Dipublikasikan : 04 April 2019

**Abstract**

*This study discusses Syed Muhammad Naquib al-Attas's Islamic education thinking that the concept of human education is different from other creatures, and only humans are educated. The meaning of tarbiyah is too wide in scope including growing, developing, training, feeding, and so on. This applies to animals and there is also no specialization for humans. Furthermore, eating ta'lim only lies on the cognitive. Of course the two terms are not in accordance with the purpose of Islamic education, namely education which gives birth to individuals who are Muslim. Education for humans is divided into 2 elements namely fardhu 'ain and fardhu kifayah. Fardhu in ain is the religious sciences that instill spiritual every individual, where knowledge becomes the basis of humanity in practicing its knowledge in life. Then, fardhu kifayah is applied sciences to support the potential towards life skills to fulfill their needs as beings with needs (profession). The two sciences are inseparable, meaning that there is no separation between religion and the public. The science of religion is the basis of general science. In practice all the concepts and elements are included in the concept of ta'dib, wherein it not only teaches science but also educates, instills and forms noble humans. That is, a human being who can realize that Allah possesses only knowledge, so that by His mercy he is given knowledge.*

**Keywords:** Islamic Education, Ta'dib, Learning PAI,

**Abstrak**

*Penelitian ini membahas pemikiran pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa konsep pendidikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, dan hanya manusialah yang dididik. Makna tarbiyah terlalu luas cakupannya meliputi tumbuh, kembang, melatih, memberi makan, dan sebagainya. Hal tersebut berlaku untuk hewan dan tumbuhnya juga tidak ada pengkhususan untuk manusia. Selanjutnya makan ta'lim hanya terbata pada kognitif saja. Tentu kedua istilah tersebut tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni pendidikan yang melahirkan individu yang berkepriabdian seorang Muslim. Pendidikan teruntuk manusia terbagi menjadi 2 unsur yakni fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Fardhu 'ain adalah ilmu-ilmu agama yang menanamkan spiritual setiap individu, dimana ilmu menjadi dasar manusia dalam mempraktikkan ilmunya dalam kehidupan. Kemudian, fardhu kifayah adalah ilmu-ilmu terapan untuk menunjang potensi ke arah life skill guna memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk berkebutuhan (profesi). Kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan artinya tidak ada pemisahan antara agama dan umum. Ilmu agama menjadi dasar ilmu umum. Dalam praktiknya semua konsep dan unsur tersebut tercakup dalam konsep ta'dib, dimana didalamnya tidak hanyamengajarkan ilmu tetapi juga mendidik, menanamkan dan membentuk manusia yang mulia. Yaitu manusia yang dapat menyadari bahwa sesungguhnya memiliki ilmu hanya Allah Swt, sehingga atas kemurahanNya lah ia diberikan ilmu.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Ta'dib, Pembelajaran PAI,

**How to Cite:** Putri Lestari, Nurul Iman, Katni (2019). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS (Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif Konsep ta'dib dalam pembelajaran Agama Islam pada tingkat SMA/MA). Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 3 (No 1): Halaman doi: .....

© 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo. All rights reserved

ISSN 2655-7949(Online)

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan pendidikan akan menjadikan manusia hidup dengan layak dan bahagia. Manusia akan dipandang mulia jika manusia tersebut berilmu dan dapat mengimplementasikan ilmunya, hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Mujadilah ayat 11:

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis". Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".*

Tilaar (2003) memaparkan bahwa pendidikan adalah hal terpenting dalam membangun masyarakat yang lebih demokratis, terbuka bagi perubahan-perubahan global dan menghadapi masyarakat global. Manusia yang bernilai tinggi pasti akan selalu berupaya agar bisa selalu memproduktifitaskan dirinya dalam kehidupan dan berusaha mengabdikan dirinya dalam beragama dan bermasyarakat, mengamalkan ilmunya dan selalu berperan dalam dunia pendidikan, sehingga diakui keberadaannya baik sebagai pengajar maupun pelajar, dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan adalah suatu keterikatan yang harus ada pada manusia sebagai makhluk peradaban.

Pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai Islam dan norma-norma, pendidikan yang tidak hanya menjadikan manusia cerdas

melainkan bertujuan menanamkan pola kepribadian yang utuh melalui kejiwaan, otak, perasaan dan indera. Djauhari (1997) dalam jurnal *mairifah volume 3* menjelaskan tentang perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada aspek spiritual, intelektual, imajinasi, ilmiah dan bahasa inilah yang dapat menuntut terwujudnya kesempurnaan hidup dengan sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, Achmadi (2005) menekankan bahwa fungsi pendidikan Islam menduduki predikat pertama mengembangkan potensi (*fitrah*) manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Dikarenakan pendidikan Islam bukanlah sekedar penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif, akan tetapi bagaimana nilai-nilai moral telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberting force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan budaya dan ekonomi.

Shofan (2004) berpendapat bahwa materi pelajaran dalam pendidikan Islam yang masih terpaku pada tujuan yang lebih bersifat ortodoksi (murni ajaran lama) diakibatkan adanya kesalahan dalam memahami konsep-konsep pendidikan yang masih bersifat dikotomis, yaitu pemilihan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, bahkan mendudukan keduanya secara diametral. Menurut Lestari dan Ngatini (2010) pendidikan seharusnya mempunyai tujuan yang tidak hanya kemajuan material, karena

jika hanya kemajuan dari segi material saja akan menjadikan manusia kepada pengkerdilan dan distorsi manusia.

Berawal dari kesadaran akan permasalahan tersebut, sistem lembaga pendidikan tinggi Islam mengalami banyak pembaharuan dan perbaikan, mulai dari peningkatan mutu kurikulum yaitu dengan memasukkan materi yang bermacam-macam, berkualitas dan menyenangkan.

Padjar (2005) mengatakan bahwa praktik pemecahan yang tanggap, pantas, layak, tepat, dan efektif sangat diperlukan untuk diadakan. Menurut al-Attas kemunduran Islam disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of Knowledge*) dan lemahnya penguasaan umat terhadap ilmu pengetahuan. Daud (2003) menambahkan bahwa umat Islam menghadapi berbagai masalah dibidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Al-Attas (1999) mengatakan bahwa semua akar-akar dilema umum kita adalah saling bergantung dan merupakan suatu lingkaran yang tidak berujung pangkal. Namun, sebab utama adalah kebingungan dan kekeliruan dalam pengetahuan dan guna mematahkan lingkaran tersebut dan memecahkan masalah tersebut, pertama kita harus menanggulangi masalah hilangnya adab, karena tidak ada pengetahuan yang benar dapat diajarkan tanpa pra-kondisi adab pada orang yang mencari ilmu atau kepada siapa ilmu itu diberikan. Hilangnya *adab* berarti hilangnya kemampuan berfikir, yang

mengakibatkan penyamarataan segala sesuatu pada tingkatan yang sama; juga kekacauan keteraturan alam sebagaimana yang telah diatur dengan *maratib* dan *darajat* mereka; perusakan kekuasaan yang sah; dan dapat menyebabkan kekacauan dalam memilih serta mengenali pemimpin yang layak dalam semua bidang tentunya sesuai dengan kriteria pemimpin muslim. Pemecahan masalah tersebut di dalam pendidikan sebagai proses *ta'dib*.

Penekanan al-Attas (1999) untuk menghadirkan konsep *ta'dib* dalam konsep pendidikan Islam akrena konseptual *ta'dib* sudah mencakup semua unsur pendidikan yaitu unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*), oleh karena itu, menurut al-Attas *ta'dib* adalah istilah yang tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam.

Menurut Hasib (2016) konsep pendidikan Islam al-Attas ini mengutamakan pada pembentukan individu yang beradab yaitu tidak hanya meningkatkan intelektual, tetapi menjadi upaya dalam mengIslamkan paradigma pendidikan modern atau Barat, yang tujuannya adalah kepada materialisme, sehingga konsep *ta'dib* sebenarnya bukan sekedar mendidik etika atau perilaku.

Kata *ta'dib* adalah *mashdar* (kata kerja) dari *addaba* yang berarti mendidik. Maksud al-Attas (1987) dari mendidik di sini adalah penekanan penanaman adab yang meliputi

'amal (praktik) dalam pendidikan dan proses pendidikan untuk memastikan bahwa ilmu ('ilm) yang telah dipelajari berguna dan diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, konsep *ta'dib* adalah pendidikan yang menggabungkan ilmu dengan amal dan *adab*. Dengan demikian, Nor Wan Daud dalam Hasib (2016) menyimpulkan bahwa *adab* adalah pengakuan dan pengenalan terhadap ilmu pengetahuan dan wujudnya yang bersifat teratur secara bertahap sesuai dengan tingkatan dan derajatnya, dan tempat seseorang yang seharusnya dalam hubungan realitas, kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual maupun spiritual.

Selanjutnya Hasib (2016) menjelaskan istilah *tarbiyah* memiliki makna yang sama dengan *Rabba* berarti mengasuh, memelihara, mengembangkan, membuat, memberi makan dan menjadikan perubahan menumbuhkan, membesarkan, kemudian memproduksi hasil yang telah matang dan menjinakkannya. makna ini dalam aplikasinya tidak hanya terpaku untuk diri manusia saja, melainkan juga dapat ditujukan kepada tumbuhan, binatang dan lainnya. Berdasarkan inilah kemudian al-Attas dalam Hasib menganggap bahwa istilah *tarbiyah* tidak cocok untuk digunakan pendidikan dalam arti Islam, yaitu pendidikan merupakan sesuatu yang khusus hanya untuk manusia saja. Kemudian istilah *ta'lim* (pengajaran) yang berarti hanya terbatas pada pendidikan pengetahuan (kognitif). Oleh

karena itu, istilah yang tepat untuk digunakan pendidikan Islam adalah *ta'dib* bukan *ta'lim*.

Daud (2003) memaparkan bahwa konsep *ta'dib* ini diwujudkan al-Attas dengan mendirikan suatu institut perguruan tinggi. Dikarenakan universitas sebagai sebuah institusi yang paling kritis, yang darinya akan bermula *revivalisme* (kebangkitan) dan reformulasi pendidikan dan epistemologi. Al-Attas juga menekankan pendekatan yang lebih yakin terhadap pendidikan, yaitu kekurangan yang terdapat pada pendidikan tingkat rendah dapat direvolusi menjadi lebih baik jika pendidikan yang tepat dan benar diberikan ditingkat tertinggi dalam bentuk *ta'dib*. Dalam Daud (2003) al-Attas menawarkan sistem dasar pendidikan yang holistik yakni sistem pendidikan yang secara keseluruhan berkaitan dan terikat disetiap bidangnya dengan praktik yang dinamis antara ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* yang berdasarkan keimanan.

Al-Attas (1999) menjelaskan ilmu *fardhu 'ain* yang dimaksud adalah ilmu yang wajib diselenggarakan oleh segenap kaum muslimin karena penting bagi pembimbingan dan penyelamatan manusia. Ilmu *fardhu 'ain* mencakup ilmu agama, meliputi: 1) ilmu al-Qur'an yang terdiri dari *tafsir* dan *ta'wil*, 2) *al-Sunnah* yang terdiri dari kehidupan Nabi, sejarah dan risalah para Nabi terdahulu, hadits dan perawainya, 3) *asy-syari'ah* yang terdiri dari undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, Iman dan Ihsan), 4) Teologi yang terdiri dari perbincangan tentang Tuhan, Sifat-sifat-Nya,

Esensi-Nya, nama-nama-Nya, serta perbuatan-Nya (*at-Tauhid*), 5) *at-Tasawwuf* yang terdiri dari psikologi, kosmologi dan ontologi, filsafat Islam (doktrin-doktrin yang berkaitan dengan hierarki wujud), 6) linguistik, meliputi bahasa Arab, tata bahasa, leksiografi (teknik perancangan, penggunaan dan evaluasi) dan kesustareanya.

Selanjutnya, al-Attas (1999) juga menjelaskan ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu rasional, intelektual dan falsafah yang semuanya terangkum dalam ilmu kemanusiaan, ilmu *tabi'i*, ilmu terapan dan ilmu teknologi.

Kedua ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan, walaupun tidak sama satu dengan lainnya. Hal itu dapat mengakibatkan ketidakserasian yang mempengaruhi kesatuan pengetahuan. Kurikulum pendidikan hendaknya harus mengandung dua aspek pokok manusia tersebut. Pertama *fardhu 'ain* yaitu guna memenuhi kebutuhannya yang bersifat spiritual dan permanen. Kedua, *fardhu kifayah* yaitu akan memenuhi kebutuhan material-emosionalnya.

Konsep pemikiran al-Attas berusaha mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia yang universal (*Al-Insan-Kamil*). Maksud *Al-Insan Kamil* adalah manusia yang berkepribadian seimbang yaitu memiliki keterpaduan dua dimensi, dan seimbang dalam kualitas berfikir, zikir dan amalnya yang terbebas dari paham animisme dan sekuler. Bagi al-Attas dalam Gholib (2004) pendidikan

Islam harus menghadirkan dan mengajarkan didalamnya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu-ilmu intelektual dan rasional. Menurut al-Attas dalam Iqbal (2015), pendidikan adalah penyamaan dan internalisasi (penanaman) adab dalam diri seseorang. Oleh karena itu proses pendidikan disebut dengan *ta'dib*.

Berdasarkan pemikiran realita tersebut, peneliti berasumsi bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam yang didalamnya mengajarkan dan menghadirkan tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi ilmu intelektual dan rasional dan sebaliknya. Tidak hanya terhenti pada tingkat perguruan tinggi, akan tetapi dapat diturunkan ke tingkat MA atau SMA, mengingat pada tingkat ini manusia mengalami masa pergantian sehingga terdapat banyak gejolak dalam dirinya, berupa pencarian jati diri akan hal baru yang ingin ditanamkan pada dirinya, menyebabkan rentan akan adanya pengaruh negatif jika tidak terbentengi konsep ilmu *fardhu 'ain* yang matang sejak dini. Dimana pada tingkat ini pula menjadi penentu dan pengantar pelajar kepada perguruan tinggi yang lebih kompleks.

Madrasah sebagai sistem pendidikan Islam atau seperti pondok pesantren dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA, belum bisa mengatasi permasalahan tersebut, sehingga menimbulkan anggapan bahwa pendidikan agama Islam kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Dalam Departemen Pendidikan Nasional (2003)

mencatat beberapa kendala yang menyebabkan permasalahan ini diantaranya adalah waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan cakupan materi yang begitu banyak dan memang materi itu penting, yaitu pemantapan penanaman pengetahuan hingga terwujud dalam bentuk watak serta kepribadian yang jauh berbeda dengan tuntutan mata pelajaran lainnya. Selain itu, materi dalam pendidikan agama Islam lebih terfokus pada pengetahuan (kognitif) dan sangat kurang dalam penanaman pembentukan sikap (afektif) dan psikomotorik. Kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan (praktik) nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari, atau terjadinya pemisahan antara materi agama dan umum. Ketidakmampuan seorang guru dalam pengembangan metode dan pendekatan yang bervariasi, dikarenakan sedikitnya sarana pelatihan dan pengembangan, dan minimnya peran orang tua dalam menanamkan materi agama kepada anaknya (peserta didik).

Kekacauan yang terjadi saat ini, terletak pada strategi pembelajaran, yakni adanya pemisahan atau ketimpangan praktik konsep ilmu *fardhu kifayah* lebih utama dan mendahulukannya sebelum. Pada tanannya, ilmu pengetahuan (*fardhu kifayah*) diajarkan berdasar *fardhu 'ain* dan juga sesuai dengan tujuan sertacara dari ilmu *fardhu 'ain*. Ilmu *fardhu 'ain* merupakan salah satu ilmu yang wajib diselesaikan pada tingkat SMP/MTs,

sehingga pada tingkat SMA/MA ilmu *fardhu 'ain* ini sudah mulai tertanam bahkan sudah tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi dasar implementasi *ta'dib*. Seperti, misalnya pada usia SMP/MTs peserta didik diharapkan sudah mampu membaca dan menghafal al-Qur'an guna mendukung keberhasilannya dalam mempelajari agama Islam sekaligus memahami kewajiban-kewajibannya sebagai Muslim, sehingga memiliki sikap kemandirian mulai dari kemandirian beribadah dan belajar tanpa disuruh atau atas kesadaran diri, memiliki kebiasaan sopan santun dalam pergaulan hidup, mampu membaca dan menggunakan rasionilitasnya dalam menafsirkan al-Qur'an untuk pedoman hidupnya.

Fenomena kekacauan ini khususnya pada tingkat MA/SMA diantaranya lemahnya kemandirian peserta didik, mulai dari kemandirian beribadah wajib maupun pemenuhan kebutuhan pribadinya, kurangnya kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an, kurangnya materi hadits dan hafalan hadits, *aqidah* atau keimanan, akhlak dan *fiqh* yang ditanamkan dan dilatihkan lebih cenderung kepada kognitif atau bersifat hafalan, sehingga tidak sesuai dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Aspek-aspek ilmu tersebut adalah ilmu yang wajib dikuasai sejak tingkat SMP/MTs, sehingga pada tingkat SMA/MA peserta didik sudah siap untuk mengasah (ketrampilan) kompetensi atau ilmu yang dipeorleh pada tingkat SMP/MTs untuk bekal *life skill*-nya

ketika telah lulus dari SMA/MA yakni pada kehidupan sebenarnya. Dengan demikian, untuk mencapai keberhasilan sebuah pendidikan Islam perlu adanya perancangan strategi pembelajaran untuk menyemai nilai-nilai Islam dan penanaman adab pada peserta didik. Tidak hanya itu, tetapi di dalamnya juga mengembangkan potensi bakat dan kecenderungan keahlian yang dimiliki peserta didik, sehingga terwujudlah manusia yang memiliki kompetensi IPTEK berlandaskan nilai-nilai Islam. Tulisan ini mendeskripsikan secara analitis tentang bagian-bagian dari pemikiran konsep *ta'dib* beliau pada perguruan tinggi ini, kemudian mengimplementasikan relevansinya kurikulum konsep tersebut dengan kebutuhan pendidikan pada tingkat SMA/MA, untuk mewujudkan pendidikan Islam yang ber-*adab*. Kemudian bagaimana mengimplementasikannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMA/MA.

## METODE PENELITIAN

Metode ini diterapkan untuk memecahkan masalah, termasuk metode analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian yang bersifat *library reserch* ini adalah metode Hermenutik, yaitu menggunakan logika linguistik dengan membuat penjelasan dan pemahaman terhadap kata dan makna bahasa sebagai bahan dasar sehingga pendekatan yang dilakukan adalah . pendekatan filosofis, dimana seluruh

substansinya perlu diolah secara filosofis atau teoritik yang terkait pada nilai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas

#### a. Makna *Ta'dib* secara Bahasa

Secara etimologi al-Attas (1994), kata *ta'dib* adalah kata kerja dari *addaba*, artinya mendidik. Makna mendidik di sini adalah penekanan adab yang mencakup '*amal* dalam pendidikan dan proses pendidikan untuk menjamin bahwa ilmu (*'ilm*) yang telah dipelajari dipergunakan dengan baik dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam sebenarnya, al-Attas berpendapat bahwa *adab* sudah melebur secara konseptual dengan ilmu dan amal.

Kata *addaba* yang berarti mendidikku, yakni Allah Swt-lah yang menjadikan pendidikan Rasulullah Saw. yang baik. Seperti yang telah ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah sebaik-baik suri tauladan manusia (beradab). Oleh karena itu, al-Attas meyakini bahwa pendidikan Islam haruslah merefleksikan manusia yang terbaik yaitu Rasulullah Saw.

*Ta'dib* adalah konsep pendidikan yang integral, yaitu konsep yang menggabungkan ilmu dengan amal dan *adab*. Selanjutnya, Nor Wan Daud dalam Hasib (2016) menurunkan kata *addaba*

menjadi *adabun* yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap pengetahuan dan wujudnya bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatannya dan derajatnya, dan tempat seseorang yang semestinya dalam hubungan realitas, kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual maupun spiritual.

Disimpulkan bahwa sebuah pendidikan, pengajaran, pelatihan apapun yang tidak ditanamkan sesuatu dalam prosesnya, maka hal tersebut bukanlah dinamakan pendidikan. Sesuatu yang dimaksudkan al-Attas di sini adalah ilmu, sedangkan tujuan mencari ilmu terkandung dalam konsep *ta'dib*. Konsep *ta'dib* pada proses pendidikan manusia berupa pengenalan, kesadaran kepada manusia terhadap posisinya dalam tatanan kehidupan. Penekanan *ta'dib* ini dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara baik dan tidak disalahgunakan pemilik ilmu, sebab ilmu tidaklah bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islami yang mengharuskan pemiliknya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan baik untuk dirinya, keluarganya, lingkungan, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

#### **b. Terminologi**

Berdasarkan arti terminologi, *adab* yang telah diislamisasikan itu dan berangkat dari analisis semantiknya,

dalam Daud (1987) al-Attas mengartikan *adab* sebagai: “*Pengenalan dan Pengakuan terhadap realitas bhwasannya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya.*”

Daud (1987) melanjutkan bahwa pengenalan dari definisi di atas adalah mengetahui kembali (*re-cognize*) perjanjian pertama (*primordial covenant*) antara manusia dan Tuhan-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam berbagai tingkatan wujud. Namun, karena disebabkan oleh kesombongan dan kebodohan, manusia kemudian mengubah tempat-tempat tersebut sehingga terjadilah ketidakadilan.

Lebih lanjut, Daud (1987) beranggapan bahwa pentingnya makna *adab* dan keterkaitannya dengan pendidikan manusia yang baik akan semakin terasa ketika disadarinya bahwasannya pengenalan, meliputi ilmu dan pengakuan, tindakan, tentang tempat yang tepat, sangat berhubungan dengan kata-kata kunci lainnya dalam pandangan hidup Islam, seperti *hikmah* (kebijaksanaan) dan *adl* (keadilan),



kebenaran dan kenyataan. Kebenaran dan kenyataan tersebut dianggap saling berhubungan dan keselarasan dengan tempat yang layak.

Amatullah Armstorng dalam Ulfah menuliskan sebagai usaha pembentukan *adab*, dalam buku “*Sufi Terminology (al-Qamus al-Sufi): The Mystic Language of Islam*,” menjelaskan bahwa *ta’dib* terbagi empat: (1) *ta’dib adab al-haq* (pendidikan tata karma spiritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran), yang di dalamnya segala yang ada memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu diciptakan; (2) *ta’dib adab al-khidmah* (pendidikan tata karma spiritual dalam pengabdian), Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang Raja (Malik) dengan menempuh tata karma yang pantas; (3) *ta’dib adab al-syariah* (pendidikan tata karma spiritual dalam syariah), yang telah digariskan oleh Tuhan melalui wahyu. Segala pemenuhan syariah Tuhan akan berimplikasi pada tata karma yang mulia; (4) *ta’dib adab al-shuhbah* (pendidikan tata karma spiritual dalam persahabatan), berupa saling menghormati dan berperilaku mulia diantara sesama.

Daud (1987) menyimpulkan pemaparan al-Attas bahwa dalam

pengertian *adab* melibatkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Suatu tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran
- 2) Pencarian kualitas dan sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik.
- 3) Perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku yang salah dan buruk.
- 4) Ilmu yang dapat menyelamatkan manusia dari kesalahan dalam mengambil keputusan dan sesuatu yang tidak terpuji.
- 5) Pengenalan dan pengakuan kedudukan (sesuatu) secara benar dan tepat.
- 6) Sebuah metode mengetahui yang mengaktualisasikan kedudukan sesuatu secara benar dan tepat.

Realisasi keadilan sebagaimana direfleksikan oleh hikmah.

## 2. Metode Pendidikan Islam

### a. Metode Tauhid

Arief (2002) menjelaskan metode tauhid ialah metode dengan fitrah mengacu pada metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam al-Qur’an yang menggunakan sistem *multi approach*, di antaranya adalah pendidikan religius bahwa manusia diciptakan memiliki dasar (*fitrah*) atau bakat agama.

Iqbal (2015) menjelaskan bahwa metode untuk menyelesaikan masalah dikotomi ilmu misalnya antara apa yang dianggap teori dan praktik.

Apabila metode tauhid diterapkan, maka tujuan pendidikan yang integral akan terwujud karena metode ini menciptakan keseimbangan dalam pemahaman, penghayatan peserta didik sehingga dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat dengan dilandasi nilai-nilai Islam. Pentingnya dalam pendidikan adanya keselarasan, kesatuan, antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual, bahkan dengan aspek psikomotorik yang mendukung terjadinya aktivitas.

#### **b. Kurikulum**

Al-Attas (1999) membagi kurikulum berdasarkan sifat dualistik manusia yaitu pertama, ilmu *fardhu 'ain* mencakup ilmu-ilmu agama, meliputi: 1) ilmu al-Qur'an yang terdiri dari *tafsir* dan *ta'wil*, 2) *al-Sunnah* yang terdiri dari perjalanan hidup Nabi, risalah dan sejarah Nabi, serta hadits dan perawinya, 3) *asy-syari'ah* yang terdiri dari undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan pengamalan Islam (Islam, Iman dan Ihsan), 4) Teologi yang terdiri dari perbincangan tentang Tuhan, Sifat-sifat-Nya, Esensi-Nya, nama-nama-Nya, serta perbuatan-Nya (*at-Tauhid*), 5) Metafisika Islam (*at-Tasawwuf*) yang terdiri dari psikologi, kosmologi dan

ontologi, unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologi yang benar yang berkaitan dengan hierarki wujud), 6) ilmu bahasa (linguistik) yang terdiri dari bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusasteraannya.

Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, terdapat klasifikasi tingkat (rendah, menengah, dan tinggi), ilmu *fardhu 'ain* harus diajarkan pada semua level, tidak hanya pada tingkat rendah melainkan juga pada tingkat menengah, terutama pada tingkat universitas, mengingat universitas menjadi cerminan sistem pendidikan Islam bagi tingkat di bawahnya.

Kedua, ilmu *fardhu kifayah* adalah ilmu yang berkaitan dengan ilmu rasional, intelektual dan falsafah yang semuanya terangkum dalam ilmu kemanusiaan, ilmu *tabi'i*, ilmu terapan dan ilmu teknologi.

### **3. Implementasi Konsep *Ta'dib* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat SMA atau MA**

#### **a. Paradigma Tauhid Sebagai Basis Implementasi *Ta'dib* Al-Attas**

Al-Attas (1995) memaparkan keyakinan dasar sains Islam adalah sebaliknya. Sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu dan agama. Melalui pendekatan inilah, al-Attas ingin mengIslamkan ilmu-ilmu yang dianggap

sekuler yaitu basis filosofisnya yang merupakan elemen dasar dari sebuah ilmu, agar aman dari penafsiran ideologi, makna, dan ungkapan sekuler. Muara dari gagasan al-Attas adalah mencetak ilmuan beradab. Maksudnya adalah manusia yang menerapkan adab dalam setiap aspek; adab terhadap Tuhan, diri sendiri, lingkungan sosial, hubungan antar sesama manusia, bahasa, alam, dan ilmu.

Menurut al-Attas (1995) penyebab kerancuan adalah ketiadaan adab akan memicu munculnya berbagai bentuk *sofsime* (kebingungan dalam bidang ilmu yang akan berdampak pada rusaknya moral dan pendidikan suatu masyarakat), yang berturut-turut akan menghancurkan sendi-sendi penting kehidupan lainnya, yakni; rusaknya suatu ilmu pengetahuan (*corruption of knowledge*), hilangnya identitas (*loss of identity*) seorang Muslim hingga tidak bisa membedakan lagi sains Islam dan sains Barat-sekuler, dan tidak memperhatikan lagi adab terhadap ilmu pengetahuan.

Paradigma pemikiran *ta'dib* al-Attas (1994), disebut paradigma tauhid. Hal ini nampak jelas pada pandangannya tentang pendidikan Islam sebagai suatu proses pengenalan dan pengakuan, yang secara berangsur-angsur ditanamkan di dalam diri manusia, mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu ke

dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan kedudukan Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadian. Kedudukan Tuhan yang tersebut akan membimbing manusia menuju tempat yang layak inilah yang mencerminkan kondisi keadilan. Keadilan (*'adl*) itu sendiri mencerminkan kearifan (*hikmat*), yakni sebagai ilmu pemberian Tuhan yang memungkinkan penerima menemukan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu. Sementara *adab* sebagai metode untuk mengetahui dan memastikan bahwa seseorang telah berada di dalam kondisi dan tempat yang tepat.

*Adab* di dalam konteks paradigmatis pemikiran al-Attas disini mewujudkan menjadi sebuah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian.

Konsepsi *ta'dib* membawa pendidikan Islam yang lebih berorientasi kepada pembentukan individu yang berakhlak mulia dengan tanpa mengesampingkan kemampuan intelektual dan *skill* masing-masing peserta didik melalui tahapan-tahapan pengajaran ilmu yang benar secara integratif.

Sekalipun perwujudan gagasan al-Attas itu lebih difokuskan dalam dunia

perguruan tinggi dengan mendirikan ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization), tetapi juga sangat relevan dikembangkan lagi dengan memperlebar fokus, dengan menciptakan formula konsep *ta'dib* untuk tingkat pendidikan dasar atau menengah, termasuk tingkat MA/SMA. Sangat dimungkinkan, gagasan pendidikan Islam al-Attas berbasis paradigma tauhid ini diterapkan sejak sebelum perguruan tinggi.

#### **b. Proses Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI berbasis *ta'dib***

##### 1) Pendidik

Berdasarkan konsep *ta'dib* tersebut, al-Attas mengharuskan seorang pendidik yang ahli dalam pengetahuan dan pengalaman di bidangnya, agar mampu secara baik membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman yang dibutuhkan. Karena itu, pendidik PAI harus selalu berproses dinamis di bidang keilmuannya berlandaskan pada sumber-sumber yang jelas dan *estabilsh*, yang pemahaman, interpretasi, dan pena'wilnya membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengembalikan amanah kepada mereka yang berhak, bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif dalam

bidangnya jika tidak mengetahui sesuatu.

Bagi al-Attas kekuasaan tertinggi yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah atau Hadits Nabi. Oleh karena itu, tidak sembarang manusia mampu berhadapan dengan otoritas ini, yakni hanya manusia yang memiliki sifat rendah hati, hormat, ikhlas dalam menerima sikap intelektual mereka, memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan serta mampu mencurahkan rasa kasih sayang. Sifat-sifat inilah yang hendaknya disiapkan dan dimiliki seorang pendidik sebelum mendidik peserta didik.

Pendidik adalah sebagai penerima pengetahuan dan kearifan dari Allah Swt, baik melalui pengertian langsung ataupun pengindraan spiritual, yaitu pengalaman (fasilitator peserta didik), yang mengungkapkan suatu kenyataan dan kebenaran sesuatu (mengajarkan), kepada pandangan spiritual seorang pendidik (*ta'dib*). Dengan metode yang terdapat dalam konsep *ta'dib* dapat memudahkan seorang pendidik memahami kebutuhan peserta didik baik jasmani maupun spiritualnya sebelum ataupun selama proses pendidikan. Dengan demikian *ta'dib* dapat memberikan masukan yang sangat diperlukan

terhadap tugas pendidik baik dalam konteks pendidikan nasional (umum) maupun pendidikan Islam (PAI). Hal ini dikarena pada hakikatnya pendidikan nasional dan pendidikan Islam haruslah saling melengkapi (berintegrasi) dalam mencapai tujuan pendidikan, yakni mencetak generasi bangsa yang demokratis dan ber-*akhlakul karimah*. Membimbing dan membina serta mengajarkan peserta didik agar menjadikan individu yang ber-*adab* sehingga terbentuk karakter pribadi yang kuat identitasnya, berkepribadian yang jujur, berani dan bertanggung jawab. Karena tugas mulia inilah, maka tidak semua orang mampu mengemban dan mewujudkan tujuan pendidikan. Pendidik yang beradab (segala sesuatunya dari dan kembali kepada Rabb), serta menguasai materi dan kemudian mampu mengintergralkannya dalam proses pendidikan yaitu mampu menciptakan keseimbangan dalam pemahaman, penghayatan peserta didik, sehingga dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat dengan dilandasi nilai-nilai Islam. Mengingat, pentingnya keselarasan, kesatuan, antara aspek kognitif dengan aspek afektif, aspek emosional-spiritual, bahkan dengan aspek psikomotorik yang mendukung

terjadinya aktivitas yang mampu mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang ber-*akhlakul karimah* karena *uswatun khasanah* yang dimilikinya.

## 2) Peserta Didik

Menurut Barnadi (1993) secara terminologi, peserta didik dapat diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Nizar melanjutkan pada segi rohani, peserta didik memiliki bakat, kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Peserta didik dalam pembelajaran PAI adalah manusia/individu yang mengikuti suatu proses pembelajaran pada sebuah lembaga pendidikan dimana ia bertindak sebagai pelaku, pencari, penerima, peniru dan penyimpan ilmu pengetahuan dengan hati yang suci untuk menjadi diri yang berkarakter ilahiah dan sukses dalam kehidupan dunia dan akhirat sesuai dengan syari'at Islam.

Peserta didik adalah seseorang yang membutuhkan pembinaan dan pendidikan guna mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuannya kemudian

mengaplikasikannya dengan benar. Pada tingkat pelajar MA atau SMA, peserta didik seharusnya telah memiliki bekal *fardhu 'ain* yang matang, sehingga dalam usia 14 tahun ke atas, peserta didik telah mampu menentukan atau memahami potensi yang diminatinya sesuai dengan kebutuhan dan bakatnya. Keberhasilan peserta didik ini tidak lepas dari perhatian pendidik PAI dalam menggunakan strategi pembelajarannya. Belum dewasanya peserta didik bukan berarti lemahnya peserta didik atau bodohnya peserta didik, melainkan setiap individu telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan.

Akan tetapi, peserta didik belum mencapai tingkatan maksimal dalam meningkatkan potensinya tersebut. Oleh sebab itu, peserta didik lebih tepat dikatakan sebagai subjek dalam proses mengajar-belajar.

Pendidikan yang dibutuhkan tidak hanya pelatihan yang melibatkan kognitif dan psikomotorik saja, akan tetapi juga melibatkan penanaman afektif (sikap). Untuk melaksanakan pendidikan tersebut membutuhkan kurikulum yang mendorong perkembangan dan pertumbuhan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Oleh karena itu,

kurikulum senantiasa bersifat dinamis untuk menyesuaikan dengan berbagai pengembangan yang terjadi, namun tanpa terlepas dari filosofi asas negara dan agama masyarakat.

Pendekatan tauhid merupakan konsekuensi logis dari epistemology *ta'dib* yang dipilihnya, yakni bercitra ketuhanan yakni mewujudkan secara integral di dalam semua mata pelajaran, baik terkait dengan rumpun ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*. Implementasi *ta'dib* akan bermuara pada perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan seperti yang telah terjadi di saat berada di dalam rahim ibunya. Pendekatan *tauhid* konsep al-Attas, secara lebih spesifik bisa diintegrasikan ke dalam pendekatan pembelajaran modern, baik yang berpusat pada siswa maupun berpusat pada guru tergantung pada konteks mata pelajaran dan pesan pembelajaran yang tengah disampaikan, misalnya pendekatan CTL, konstruktivisme, dan lainnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Syed M. Naquib al-Attas menekankan bahwa konsep *ta'dib* tidak hanya mencakup ilmu pengetahuan akan tetapi juga

pembangunan iman (spiritual dan moral) dan amal. Segala ilmu harus dilandasi dengan iman, maka iman dan ilmu diwujudkan dalam bentuk amal (praktik). Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis. Berikut proses penanaman *adab* yang ditawarkan al-Attas: Kurikulum yang digunakan untuk menanamkan nilai spiritual harus bersifat *fardhu 'ain* (spiritual) dan *fardhu kifayah* (terapan atau dunia) dengan metode pembelajarannya adalah tauhid

2. Implementasi konsep *ta'dib* al-Attas dibangun atas tauhid. Melalui metode tauhid al-Attas mengIslamkan ilmu-ilmu yang dianggap sekuler. Dengan tujuan al-Attas ingin mencetak manusia yang beradab. Dengan demikian implementasi *ta'dib* perlu kesiapan yang matang dalam segala aspek, yaitu melibatkan 3 pilar yakni pendidik, peserta didik dan kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1979. *Aim And Objectives Of islam Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University
- \_\_\_\_\_. 1999. *The Concept Of Education In Islam, A Frame Work For An Islamic Philosophy Of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC
- \_\_\_\_\_. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos wacana Ilmu
- Barnadib, Sutari Imam. 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset
- Daradjat, Zakiah. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2003. *Filasafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan
- Departemen Agama RI. 2016. *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Dilengkapi Waqaf dan Ibtida'*. Jakarta: PT. Suara Agung
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA & MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang
- Djauhari, Moh. Tidjani. 1997. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa*. Jurnal Mairifah vol 3
- Gholib, Achmad. 2004. *Teologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press

- Hasib, Kholili. 2016. *Membangun Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Adab*. Jawa Timur: Unida Gontor Pres
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Katsir, Ismail Ibnu Umar Ibnu. 2002. *Tafsir al-Quran al-Azhim*, Juz 8. t.t.: Daar at-thayyibah
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Padjar, Malik. 2005. *Holistika pemikiran pendidikan*. Jakarta: rajagrafindo persada
- Shofan, Moh. 2004. *Pendidikan Berparadigma Profetik : Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*. Jawa Timur: UMG Press, 2004
- Tilaar. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Prespektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesiatara
- Afida, Ifa. *Pemikiran Tokoh Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Jurnal Falasifa, Vol. 7 Nomor 2 September 2016
- Ardiansyah, Muhammad. dkk, *The Concept of Adab by Syed Muhammad Naquib al-Attas and Its relevance to education in Indonesia*, International Journal of Islamic Education Ta'dibuna vol. 1, No. 1, November 2017
- Djauhari, Moh. Tidjani. 1997. *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa*. Jurnal Mairifah vol 3
- Fathurrahman, Muhammad. *Mengenal Metode Cerita*, <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2013/01/20/mengenal-metode-cerita/> (diakses tanggal 10 Agustus 2018)
- Katni, *Hubungan Jiwa-Raga dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina*, Jurnal Kependidikan Islam Al-Idarah, Vol. 6, No. 1 Tahun 2016
- Khairudin. *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Jurnal Pendidikan Islam Hikmah, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2009
- Novayani, Irma. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan International Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC)*. Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang, Volume I No 1 Tahun 2017
- Ulfah, Maria. *Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Agustus 2015, Vol. 16, No. I